

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
PENDIDIKAN INKLUSIF: STUDI LITERATUR
BERBASIS TEORI DAN PRAKTIK**

Ismail¹, Wardaliyanti², Nurlaila³, Muhammad Kadir⁴, Nurul Islamiah⁵, R. Nurhayati⁶
^{1,2,3,4,5,6} PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad
Dahlan Sinjai
vanahgzz@gmail.com¹, wardaliyanti77@gmail.com², ilanur1707@gmail.com³,
idrisgaligo7@gmail.com⁴, nislamiah175@gmail.com⁵, rnurhayati1984@gmail.com⁶

ABSTRACT

Inclusive education is an approach that ensures equal learning opportunities for all students, including those with special needs, within the same educational environment. Parents play a crucial role in supporting the successful implementation of inclusive education through emotional, social, and academic support. This study aims to examine the role of parents in supporting inclusive education through a literature review based on theoretical perspectives and practical findings. The method used is a library research approach by analyzing relevant journals, books, and previous studies. The results indicate that parents act as learning facilitators, advocates for their children, and active partners with schools in the educational process. Furthermore, effective communication and collaboration between parents and teachers significantly contribute to children's optimal development. However, challenges such as limited parental understanding of inclusive education and resource constraints are still evident. Therefore, strong collaboration among schools, families, and policymakers is essential to provide continuous support and education for parents.

Keywords: parental role, inclusive education, children with special needs, literature review.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Peran orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, baik dari segi dukungan emosional, sosial, maupun akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif melalui studi literatur berbasis teori dan praktik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping belajar, advokat bagi anak, serta mitra aktif sekolah dalam proses pendidikan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam komunikasi dengan guru dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan perkembangan anak secara optimal. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusif dan keterbatasan

sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan keluarga dalam memberikan edukasi serta dukungan berkelanjutan bagi orang tua.

Kata Kunci: peran orang tua, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, studi literatur.

A. Pendahuluan

Setiap individu memiliki hak fundamental untuk memperoleh pendidikan tanpa perlakuan diskriminatif, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif dikembangkan sebagai pendekatan yang memberikan peluang setara bagi seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung serta menghargai keberagaman. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan akses, tetapi juga menekankan pentingnya penerimaan, keterlibatan aktif, serta pencapaian perkembangan optimal setiap anak sesuai dengan potensi masing-masing (UNESCO, 1994; UNICEF, 2017)."

Dalam implementasinya, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada peran sekolah dan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses perkembangan, sehingga

dukungan yang diberikan memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan, motivasi, serta keberhasilan belajar anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua menjadi semakin kompleks karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pendamping, tetapi juga sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak pendidikan anaknya (Joyce L. Epstein, 2001; Kemendikbud, 2020).

Secara teoritis, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah banyak dibahas dalam berbagai kajian, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dapat meningkatkan hasil belajar, perkembangan sosial, dan kepercayaan diri anak. Sementara itu, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan inklusif, keterbatasan waktu, serta minimnya komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di

lapangan (OECD, 2018; World Bank, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif, baik dari sisi teori maupun praktik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk keterlibatan orang tua serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak (UNESCO, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif berdasarkan kajian teori?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam praktik pendidikan inklusif?
3. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif?

4. Bagaimana solusi untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis peran orang tua dalam mendukung Pendidikan inklusif berdasarkan kajian teori.
2. Untuk mengkaji bentuk keterlibatan orang tua dalam praktik pendidikan inklusif.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif.
4. Untuk mendeskripsikan solusi dalam meningkatkan peran orang tua pada pendidikan inklusif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai referensi tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian, meliputi jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian terdahulu (Sugiyono, 2017)."

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan peran orang tua. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan melalui dokumen atau sumber yang telah ada sebelumnya (Lexy J. Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu proses mengkaji dan menafsirkan isi data untuk menemukan makna, pola, dan tema tertentu (Krippendorff, 2013).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif berdasarkan kajian teori dan praktik.

Kriteria Sumber Data

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan topik penelitian,

tahun publikasi yang relatif mutakhir (± 10 tahun terakhir), serta berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber terpercaya lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan keakuratan data yang dianalisis.

Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan literatur, (2) seleksi dan klasifikasi sumber, (3) analisis isi, dan (4) penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan karena memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan anak pada umumnya, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Kondisi tersebut menuntut adanya layanan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang memberikan peluang yang sama bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan dalam satu lingkungan belajar yang tidak diskriminatif (JPTAM, 2025).

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping utama dalam proses belajar anak. Orang tua membantu anak dalam memahami materi pelajaran, mengatasi kesulitan belajar, serta memberikan motivasi agar anak tetap semangat dalam mengikuti proses pendidikan (JPTAM, 2025).

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai advokat dan mitra sekolah. Artinya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan hak pendidikan anak serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan pihak sekolah. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting agar kebutuhan anak dapat dipahami dengan baik dan program pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi anak (JPTAM, 2025). Peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sangat penting, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan perhatian

lebih karena memiliki karakteristik dan kebutuhan tertentu dalam dirinya. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan dan dioptimalkan sesuai dengan minat serta bakatnya.

Secara umum, peran orang tua terhadap anak dengan kebutuhan khusus menurut Novitasari et al. (2023) meliputi beberapa hal. Pertama, sebagai teladan, di mana orang tua menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai pembimbing, karena orang tua berperan sebagai mentor utama yang paling dekat dengan anak sejak awal perkembangannya. Selain itu, kehadiran dan dukungan orang tua juga sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga dapat mendorong perkembangan anak secara optimal (Jofipasi et al., 2023).

Peran orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang memberikan dukungan akademik dan emosional kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan terbukti dapat

meningkatkan motivasi belajar serta perkembangan sosial anak (Joyce L. Epstein, 2001).

Lingkungan yang baik bagi anak adalah lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, serta kondisi yang sehat bagi tumbuh kembangnya. Namun dalam kenyataannya, masih banyak lingkungan sosial yang belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga anak sering kali tidak merasakan keamanan maupun kenyamanan. Dengan kondisi tersebut, keberadaan lingkungan sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius dari para pendidik, termasuk guru dan dosen, agar tercipta suasana belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Saleh, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Keterlibatan ini mencerminkan adanya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dapat berupa kehadiran dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, diskusi dengan guru, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak, sehingga program pembelajaran dapat disesuaikan secara optimal. Orang tua juga terlibat dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah, seperti membantu mengulang materi, mendampingi terapi, serta memastikan kebutuhan belajar anak terpenuhi. Bahkan dalam beberapa kasus, orang tua bekerja sama dengan guru atau shadow teacher untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Yunita,W. O. N., Diana, D., & Kurniawati, Y. 2024).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif merupakan bentuk Partisipasi aktif dalam mendukung proses belajar anak, baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga mencakup keikutsertaan dalam proses pendidikan secara menyeluruh. Orang tua yang terlibat secara aktif cenderung mampu memahami kebutuhan anak serta memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (John W. Santrock, 2012).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif merupakan bentuk partisipasi aktif dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Orang tua yang terlibat secara langsung cenderung lebih memahami kebutuhan anak serta mampu memberikan dukungan yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan belajar anak. Keterlibatan ini juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik (UNICEF, 2017).

Dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti mendampingi anak belajar di rumah, membantu mengerjakan tugas, serta memberikan motivasi agar anak tetap

semangat dalam belajar. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan guru untuk mengetahui perkembangan akademik dan sosial anak di sekolah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai konsep pendidikan inklusif serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ketidaktahuan ini menyebabkan orang tua belum mampu memberikan pendampingan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2020).

Selain menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak secara umum, kegiatan seminar ini juga dirancang untuk memberikan

panduan praktis kepada orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan saat mendampingi anak usia dini. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan orang tua dapat lebih mampu memahami dan merespons kebutuhan anak dengan tepat, termasuk dalam membantu perkembangan kemampuan regulasi emosi pada anak berkebutuhan khusus. (Kuasmawati, 2024).

Kendala atau tantangan pendidikan inklusif dalam keluarga (orang tua). Kurangnya Pemahaman Orang Tua: Banyak orang tua yang keliru memahami konsep pendidikan inklusif. Mereka sering menganggap inklusi hanya sebatas "menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum" tanpa memahami esensi pendidikan inklusif yang sebenarnya. Selain itu, kurangnya informasi dan sosialisasi membuat orang tua tidak tahu cara mendidik anak untuk menghargai perbedaan sejak usia dini.

Stigma Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Masih adanya stigma negatif dimasyarakat membuat orang tua merasa khawatir atau malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan anak tidak

mendapatkan dukungan yang maksimal dari keluarga.

Keterbatasan Ekonomi dan Akses: Kondisi ekonomi orang tua sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk mendukung pendidikan anak, terutama bagi mereka yang membutuhkan sumber daya belajar tambahan atau terapi khusus. Selain itu, kendala ekonomi membatasi waktu dan peluang orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan inklusif.

Minimnya Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga: Seringkali terjadi komunikasi yang tidak intensif antara pihak sekolah dan orang tua. Akibatnya, orang tua tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi pendidikan anak, sehingga mereka kesulitan menerapkan metode belajar inklusif yang selaras antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Pengaruh Budaya dan Pola Asuh Tradisional: Dalam beberapa komunitas di Indonesia, perbedaan atau "ketidaksempurnaan" pada anak sering dianggap sebagai noda bagi reputasi keluarga. Budaya yang terlalu mengutamakan keseragaman membuat keluarga sulit menerima keberagaman, yang pada akhirnya

memengaruhi persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.(cibinstitute.id,sindoroc,endiki a pendidikan. 2025)

Solusi dalam mengatasi kendala tersebut keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusif kepada anak. Orang tua dapat mengajarkan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Melalui sikap terbuka serta komunikasi yang positif di dalam keluarga, orang tua dapat membantu mengurangi sikap diskriminatif dan menumbuhkan rasa saling menghargai sejak dini.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan, mulai dari proses perencanaan pendidikan hingga pemantauan dan evaluasi perkembangan anak. Hubungan yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga dapat dibangun melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, seperti penggunaan buku penghubung, pertemuan berkala, serta forum diskusi. Melalui kerja sama yang baik, nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan sekolah

dapat sejalan dengan pola pendidikan yang diberikan di rumah, sehingga mendukung perkembangan anak secara lebih optimal (Kurnia & Syamsiah, 2024).

Dukungan Ekonomi dan Fasilitas Pendidikan, Faktor ekonomi juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dukungan berupa bantuan finansial, akses terhadap layanan pendidikan, serta penyediaan fasilitas belajar sangat penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Pemerintah dan lembaga sosial dapat memberikan bantuan seperti beasiswa, layanan terapi gratis, serta pelatihan keterampilan bagi orang tua. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan subsidi alat bantu belajar dan layanan konseling untuk keluarga (Wahyuni & Mangunsong, 2022).

Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter dan Empati Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan empati anak. Pendidikan karakter dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari di rumah, seperti mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, membantu sesama, serta bersikap adil. Sikap dan perilaku orang tua

menjadi contoh utama bagi anak, sehingga nilai-nilai positif yang ditanamkan di rumah akan berpengaruh terhadap sikap inklusif anak di lingkungan sekolah dan masyarakat (Fitriani, 2021; Mumpuniarti et al., 2019).

Pengembangan Program Parenting inklusif dan komunitas keluarga. Pengembangan program parenting inklusif juga menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Kegiatan seperti pelatihan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, kelas parenting, serta workshop pengelolaan emosi dapat membantu orang tua menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, pembentukan komunitas keluarga inklusif dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan dukungan antar orang tua (Kurnia & Syamsiah, 2024; Rasmitadila et al., 2019). Dukungan Kebijakan dan Pelatihan Berkelanjutan Peran pemerintah sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif melalui kebijakan dan program yang berkelanjutan. Pelatihan bagi orang tua dan pendidik, penyediaan pusat sumber belajar inklusif, serta keterlibatan orang tua dalam penyusunan kebijakan pendidikan

dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, orang tua akan lebih siap dan mampu berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak

(Wahyuni & Mangunsong, 2022).

D. Kesimpulan

Pendidikan inklusif adalah suatu system pendidikan yang mengedepankan persamaan hak serta kesempatan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak. Dalam implementasinya, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusif mencakup aspek emosional, akademik, sosial, serta sebagai mitra sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Peran tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk keterlibatan nyata, seperti mendampingi anak belajar di rumah, menjalin komunikasi dengan

guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala yang dihadapi orang tua, antara lain kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif, keterbatasan waktu, faktor ekonomi, serta adanya stigma sosial dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan solusi, seperti peningkatan kolaborasi antara orang tua dan sekolah, penyediaan dukungan fasilitas dan ekonomi, penguatan pendidikan karakter dalam keluarga, serta pengembangan program parenting inklusif dan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan.

Dengan adanya kerja sama yang sinergis antara orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan mampu memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- Epstein, J. L. (2001). School, family, and community partnerships.
- Fitriani. (2021). Pendidikan karakter dalam keluarga.
- Herawati, N., Nursarifah, I., Indriani, N., & Sari, N. T. (2025). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus dan dampaknya terhadap anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28114>
- Jufriani, dkk. (2023). Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam perspektif pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.(2020). Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- Konseling dan Pendidikan.Direktorat PLB. (2009). Pedoman Pendidikan Inklusif.
- Kurnia, & Syamsiah. (2024). Peran orang tua dalam penerapan pendidikan inklusif.
- Kusnawati. (2024). Perkembangan anak dan peran keluarga dalam Pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Mardiansah, R. dkk. (2024). Analisis kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Mumpuniarti, dkk. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

- Novitasari, dkk. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- OECD. (2018). Equity in education: Breaking down barriers to social mobility.
- Ohn W. Santrock (2012). Life-Span Development
- Rasmitadila, dkk. (2019). Inclusive education practices in Indonesia.
- Resmi widaningsih N, dkk (2023) peran orang tua peserta didik kebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusif sekolah dasar.
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development.
- Santrock, J.W. (2012). Perkembangan Anak.
- Sindoro Cendikia Pendidikan. (2025). Tantangan dan solusi orang tua dalam pendidikan inklusif.
- Slameto. (2010). Belajar dan factor faktor yang mempengaruhinya.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan.
- UNESCO. (1994). The Salamanca statement and framework for action on special needs education.
- UNICEF. (2017). Inclusive education for children with disabilities.
- Wahyuni, & Mangunsong. (2022). Parental involvement and the achievement of students with special education needs in Indonesia.
- World Bank. (2020). Inclusive education report.
- Yunita, W. O. N. Diana, D., & Kurniawati Y. (2024). Ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus. Jurnal.